



## Peningkatan Kompetensi Guru Tentang Layanan Pendidikan Anak dengan Hambatan Majemuk

Veroyunita Umar<sup>1\*</sup>, Ibnu Syamsi<sup>1</sup>, Gena Diniarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 5528

\*Email koresponden: [veroyunita@uny.ac.id](mailto:veroyunita@uny.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 27 Feb 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Published: 31 Jul 2025

#### Kata kunci:

Anak Berkebutuhan

Khusus,

Hambatan Majemuk,

Kompetensi Guru,

Pelatihan Guru.

### A B S T R A K

**Pendahuluan:** Anak dengan hambatan majemuk menghadapi tantangan dalam mengakses layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas layanan pendidikan akibat kompleksitas kebutuhan siswa. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani anak dengan hambatan majemuk. **Metode:** Persiapan (pretest), pelaksanaan (penyampaian materi, diskusi kasus, dan latihan pembuatan program layanan), serta evaluasi (post-test). **Hasil:** Adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 15,8%. Peningkatan tertinggi terjadi dalam pemahaman mengenai program layanan pembelajaran bagi anak dengan hambatan majemuk, dari 72% sebelum pelatihan menjadi 95% setelah mengikuti pelatihan. Diskusi kasus dan latihan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam merancang layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk yang lebih baik. **Kesimpulan:** Pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru, layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk diharapkan dapat lebih optimal dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

### A B S T R A C T

**Background:** Children with multiple disabilities face challenges in accessing educational services that are appropriate to their needs. Teachers in Special Schools (SLB) often have difficulty in determining the priority of educational services due to the complexity of students' needs. This study aims to improve teacher competence in dealing with children with multiple disabilities. **Method:** Preparation (pretest), implementation (material delivery, case discussions, and service program creation exercises), and evaluation (post-test). **Result:** There was an increase in the average understanding of participants by 15.8%. The highest increase occurred in understanding of learning service programs for children with multiple disabilities, from 72% before the training to 95% after participating in the training. Case discussions and practical exercises have proven effective in improving teacher skills in designing better educational services for children with multiple disabilities. **Conclusion:** This training has succeeded in improving teacher competence in providing educational services for children with multiple disabilities. With increased teacher understanding and skills, educational services for children with multiple disabilities are expected to be more optimal and oriented towards the individual needs of students.

#### Keywords:

*Children with Special Needs,*

*Multiple Barriers,*

*Teacher Competence,*

*Teacher Training.*



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan majemuk merupakan kelompok yang sangat heterogen, baik dari segi kemampuan, kepercayaan diri, kepribadian, pengalaman, maupun minat belajar. Hambatan majemuk ini mencakup berbagai kondisi seperti kecacatan intelektual sedang dengan kecacatan tambahan, hambatan intelektual yang parah, cedera otak traumatis, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan gerak fisik, serta gangguan spektrum autisme ([Stichter et al., 2019](#)). Keragaman dalam kelompok ini menuntut layanan pendidikan yang bersifat khusus dan terarah untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Meskipun anak dengan hambatan majemuk memiliki keanekaragaman yang besar, mereka memiliki kebutuhan yang sama seumur hidup untuk mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan utama. Dukungan ini sangat penting untuk membantu mereka dalam pengembangan komunikasi dan bahasa, perawatan diri, mobilitas, hidup mandiri, dan pekerjaan ([Kennedy & Farley, 2017](#)). Penting untuk dipahami bahwa dampak dari hambatan majemuk ini bukanlah sekadar penjumlahan dari setiap hambatan yang dialami, melainkan bersifat kompleks, interaksional, dan multiplikatif ([Gargiulo & Metcalf, 2022](#)).

Prevalensi anak dengan hambatan majemuk di Yogyakarta menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021-2022, prevalensi anak dengan hambatan majemuk di jenjang taman kanak-kanak sebesar 1,75%, jenjang SD sebesar 4,08%, jenjang SMP sebesar 2,17%, dan jenjang SMA sebesar 3,50% ([Dikpora, 2023](#)). Pada tahun 2023-2024, angka ini meningkat menjadi 3% di jenjang taman kanak-kanak, 4,79% di jenjang SD, 2,49% di jenjang SMP, dan 3,87% di jenjang SMA. Peningkatan ini menunjukkan pentingnya kebutuhan akan layanan pendidikan yang lebih baik dan lebih tepat sasaran. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sedikit yang berhasil menempuh pendidikan. Hal ini mencerminkan masih minimnya akses pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Padahal, pemenuhan hak atas pendidikan merupakan langkah penting bagi anak dengan hambatan majemuk untuk mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang optimal ([Ramadanti & Sahrul, 2024](#)).

Pemberian layanan pendidikan kepada anak dengan hambatan majemuk harus didasarkan pada hasil identifikasi dan asesmen yang komprehensif. Namun, sering kali aspek akademik tidak menjadi prioritas utama karena sebagian besar anak dengan hambatan majemuk mengalami kesulitan intelektual yang signifikan. Kesulitan ini mencakup kesulitan dalam mengingat informasi dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ([Hardman et al., 2013](#)). Akibatnya, kemampuan belajar dan daya ingat mereka berkurang, sehingga pendidikan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan matematika menjadi tantangan yang besar. Sekolah harus berupaya untuk memastikan bahwa anak dengan hambatan majemuk dapat mengakses pendidikan akademik dasar. Anak-anak ini mungkin memerlukan instruksi khusus dan intensif untuk dapat menguasai dan menerapkan keterampilan baru dalam setiap proses pembelajaran ([Hallahan et al., 2012](#)). Instruksi ini perlu dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak, serta dapat diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari.

Pendekatan yang paling efektif untuk pengajaran anak dengan hambatan majemuk adalah pengajaran keterampilan akademik fungsional yang memfasilitasi akses terhadap kurikulum Di Indonesia, anak dengan hambatan majemuk menjadi fokus dalam reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan layanan pendidikan yang lebih responsif. Kurikulum Merdeka

mengharuskan guru untuk memvariasikan kegiatan dan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan, minat, dan kesiapan anak. Hal ini penting agar setiap anak, termasuk yang memiliki hambatan majemuk, dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kemendikbud, 2022).

Namun, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) sering kali menghadapi tantangan dalam memberikan layanan yang tepat bagi anak dengan hambatan majemuk. Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, hambatan yang beragam membuat mereka kesulitan dalam menentukan layanan mana yang harus diprioritaskan. Kesulitan ini berdampak pada efektivitas layanan pendidikan yang diberikan, sehingga sering kali belum maksimal. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) sering kali menghadapi tantangan yang kompleks dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak dengan hambatan majemuk. Keragaman hambatan yang dimiliki oleh setiap anak, seperti kombinasi kecacatan intelektual, fisik, dan sensorik, menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai kondisi tersebut. Guru sering kali kesulitan dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan layanan yang paling dibutuhkan oleh setiap anak, terutama ketika hambatan yang dialami bersifat multidimensi dan saling berkaitan (Mkhuma et al., 2014). Meskipun guru SLB memiliki kemampuan dasar untuk mengajar anak berkebutuhan hambatan majemuk, mereka sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih layanan mana yang harus diprioritaskan, guru juga kesulitan untuk merencanakan dan melaksanakan intervensi karena kurangnya dukungan dan hambatan yang terkait dengan intervensi itu sendiri (Long et al., 2016). Misalnya, seorang anak mungkin membutuhkan dukungan dalam komunikasi, mobilitas, dan pembelajaran akademik secara bersamaan. Kesulitan guru dalam menentukan prioritas layanan dapat menyebabkan layanan yang diberikan menjadi kurang efektif dan tidak menyentuh kebutuhan mendasar anak (Desmond et al., 2022). Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pelatihan khusus dalam menangani kasus-kasus yang kompleks.

Kesulitan dalam menentukan prioritas layanan berdampak signifikan pada efektivitas layanan pendidikan yang diberikan (Hanna & Martinez, 2020). Guru mungkin fokus pada satu aspek tertentu, seperti akademik, sementara mengabaikan kebutuhan lain, seperti pengembangan keterampilan sosial atau perawatan diri. Menurut penelitian oleh (Extension, 2024) layanan pendidikan yang tidak holistik dapat menghambat perkembangan anak secara keseluruhan. Akibatnya, anak dengan hambatan majemuk mungkin tidak mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru SLB untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai. Pelatihan tersebut harus mencakup strategi untuk mengidentifikasi kebutuhan individual anak, menentukan prioritas layanan, dan merancang program pembelajaran yang holistik. Menurut (Crispel & Kasperski, 2021), guru yang memperoleh pelatihan menunjukkan peningkatan efektivitas dalam memberikan layanan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan kompleks, termasuk anak dengan hambatan majemuk.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Program pengembangan kompetensi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga untuk membantu mereka dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak. Dengan demikian, diharapkan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk dapat lebih optimal dan berdampak positif pada perkembangan mereka karena mendukung efektivitas dan keberlanjutan guru dapat sekaligus

meningkatkan kesejahteraan, prestasi, dan iklim sekolah yang positif bagi siswa ([Widaningsih, 2023](#)). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk?
2. Seberapa besar peningkatan pemahaman guru terkait konsep, identifikasi dan asesmen, dan program pembelajaran untuk anak dengan hambatan majemuk setelah mengikuti pelatihan ?

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan dalam bentuk workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan dalam bentuk workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Kegiatan ini melibatkan 45 guru dari 18 SLB (5 negeri dan 13 swasta) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mewakili jenjang SD, SMP, dan SMA. setiap sekolah mengirimkan 1–2 guru yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan tim PKM.

Workshop dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan sekolah mitra dan penyusunan instrumen pretest. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi dan pelatihan praktik tentang layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan pemahaman peserta menggunakan instrumen posttest. Instrumen pretest dan posttest disusun dalam bentuk 20 soal pilihan ganda yang mencakup empat aspek utama: 1) konsep anak dengan hambatan majemuk, 2) prinsip layanan pendidikan, 3) strategi identifikasi dan asesmen, dan 4) perancangan program pembelajaran. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0. Hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk workshop *in-class* yang terbagi dalam tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

### Tahap Persiapan

Tahap pertama dari kegiatan workshop adalah melakukan persiapan. Sebelum pelaksanaan workshop dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Pada tahap ini, tim PKM telah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan mitra sekolah guna menentukan jadwal, lokasi, serta peserta yang akan mengikuti workshop. Selain itu, materi pelatihan disusun secara komprehensif agar sesuai dengan kebutuhan peserta, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Peralatan dan sarana pendukung, seperti materi pelatihan, perangkat presentasi, serta instrumen pretest, juga dipersiapkan agar workshop dapat berjalan dengan optimal. Komunikasi yang efektif dengan peserta dilakukan melalui surat undangan untuk memastikan kehadiran serta kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan.

**Pre-test**

Selamat Pagi Sahabat Ibu  
Terimakasih telah berusaha mengisi pretest ini. Pretest ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai pengetahuan tentang layanan pendidikan anak dengan hambatan majemuk.

Mohon ikuti prinsip ini ukuran digunakan sebagai instrumen seimbang untuk menghindari bias atau hawatir. Jangan lupa untuk memeriksa kembali soal dan beri tanda tanya apabila ada yang tidak benar.

Log-in ke Google untuk mempermudah proses. Log-in akan lanjut.

\* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Nama Guru \*

Jenis kelamin Anda \*

Asal Sekolah \*

Jenis Kelamin Anda \*

Karakteristik Jenis Anak Hambatan Majemuk yang diliampung \*

Jenis Kelamin Anda \*

Mengajar Kelas \*

Jenis Kelamin Anda \*

(a)



(b)

(c)

**Gambar 1.** (a) Instrumen Pretest dan Posttest; (b) Materi Workshop; (c) Peralatan dan Sarana Pendukung

### Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peserta diminta untuk mengisi pretest sebagai langkah awal dalam mengukur pemahaman mereka terkait topik yang akan dibahas. Pretest ini dirancang untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan pendekatan pelatihan. Instrumen yang diberikan dalam pretest mencakup aspek teori maupun praktik yang berkaitan dengan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Hasil dari pretest akan menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas workshop, terutama dalam melihat sejauh mana peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Dengan adanya pretest, pemetaan kebutuhan pelatihan dapat dilakukan lebih akurat sehingga materi yang disampaikan dapat lebih relevan dan tepat sasaran. Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi oleh narasumber yang berasal dari tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan beberapa materi, yakni landasan layanan pendidikan untuk anak dengan hambatan majemuk, konsep dasar anak dengan hambatan majemuk, identifikasi, asesmen, serta program layanan pembelajaran pada anak dengan hambatan majemuk.



(a)



(b)



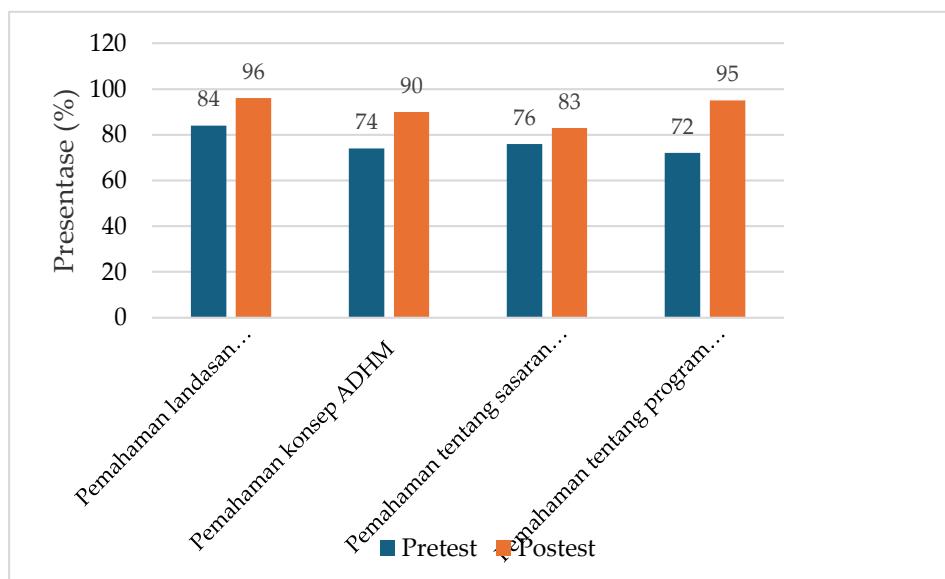
(c)

**Gambar 2.** (a) Pemaparan Materi oleh tim PkM; (b) Latihan Pembuatan Program Layanan; (c) Diskusi Kasus Siswa

Setelah pemberian materi selesai dilakukan, peserta melakukan latihan pembuatan layanan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yang diajar di sekolah dan dilanjutkan dengan diskusi kasus siswa. Sesi ini diakhiri dengan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk.

## Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan post-test guna mengetahui sejauh mana peningkatan wawasan peserta setelah mengikuti pelatihan. Pretest berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi yang disampaikan, sementara post-test digunakan untuk menilai perubahan pemahaman setelah mengikuti sesi pembelajaran. Hasil pretest dan posttest menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata sebesar 15,8%.



**Gambar 3.** Peningkatan Pemahaman Guru

Berdasarkan grafik yang ditampilkan dalam **Gambar 3** Peningkatan Pemahaman Guru, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru terhadap berbagai aspek layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk (ADHM) setelah mengikuti pelatihan. Dari data yang ditampilkan, Pemahaman landasan penyelenggaraan pendidikan pada ADHM mengalami peningkatan dari 84% pada pretest menjadi 96% pada posttest. Pemahaman konsep ADHM juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dari 74% menjadi 90% setelah pelatihan. Selain itu, pemahaman tentang sasaran identifikasi dan asesmen naik dari 76% menjadi 83%, sementara pemahaman tentang program layanan pembelajaran pada ADHM meningkat dari 72% menjadi 95%.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep serta implementasi pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk. Hal ini juga mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan wawasan peserta, terutama dalam aspek program layanan pembelajaran yang menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 23%. Pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam memahami layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk telah didukung oleh berbagai hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Florian & Spratt, 2013) keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam. Mereka menekankan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung mengalami kesulitan dalam merancang program pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan hambatan majemuk. Dalam konteks penelitian ini,

peningkatan pemahaman sebesar 15,8% menunjukkan bahwa pelatihan berbasis workshop memberikan dampak positif bagi kesiapan guru dalam menerapkan strategi pendidikan.

Hasil PKM ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh ([Almajnuni & Alwerthan, 2024](#)), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas pelatihan dan efikasi diri guru, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dengan baik meningkatkan kepercayaan diri dan strategi pengajaran guru dalam pemberian layanan pendidikan pada siswa. Studi tersebut menemukan bahwa pelatihan yang disertai dengan asesmen pretest dan postest memberikan pemetaan yang lebih akurat terkait kebutuhan guru, sehingga materi yang diberikan dapat lebih disesuaikan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman sebesar 15,8% yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan. Selain itu, penelitian oleh ([Arianto et al., 2022](#)) menyoroti pentingnya diskusi kasus dalam pelatihan guru tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru tetapi juga meningkatkan keterampilan nonteknis, yang mengarah pada peningkatan standar mutu pendidikan. Mereka menemukan bahwa metode diskusi berbasis kasus memungkinkan guru untuk lebih memahami tantangan nyata yang dihadapi dalam mengajar siswa dengan hambatan majemuk, serta mengembangkan solusi yang lebih kontekstual.

Pada kegiatan ini, sesi diskusi kasus yang dilakukan setelah pemberian materi memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam situasi praktis, yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mereka. Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini juga diperkuat oleh temuan dari ([Gargiulo & Metcalf, 2022](#)) menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dengan hambatan majemuk menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap program layanan pembelajaran dari 72% menjadi 95%, dapat dikatakan bahwa pelatihan ini berhasil membekali peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi layanan pendidikan pascapelatihan tetap menjadi perhatian penting. Meskipun peningkatan pemahaman guru cukup signifikan, beberapa hambatan masih dihadapi dalam penerapan strategi yang telah diperoleh. Keterbatasan waktu dalam merancang program individual, minimnya dukungan sumber daya, serta absennya forum berbagi praktik setelah pelatihan menjadi kendala utama. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang mendukung keberlanjutan pengembangan profesional guru secara sistematis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan langkah tindak lanjut seperti pelatihan berbasis sekolah (*in-house training*), pendampingan rutin melalui coaching, serta pembentukan komunitas praktik antarguru. Program lanjutan ini akan memperkuat internalisasi kompetensi dalam praktik sehari-hari, menjamin keberlanjutan hasil pelatihan, dan meningkatkan dampak nyata terhadap kualitas layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mencapai target dengan signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata pemahaman guru sebesar 15,8%. Metode workshop yang terstruktur meliputi pretest, materi teoritis, diskusi kasus, dan postest terbukti tepat dalam menjawab kebutuhan guru akan strategi pendidikan inklusif. Dampak kegiatan mencakup peningkatan kemampuan guru dalam merancang program pembelajaran adaptif dan pemahaman mendalam tentang karakteristik anak

dengan hambatan majemuk. Manfaat jangka panjang meliputi peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kesejahteraan siswa. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan memperluas cakupan peserta ke daerah lain, meningkatkan durasi pelatihan, serta melibatkan ahli multidisiplin untuk pendekatan yang lebih holistik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, karena telah memberikan kesempatan dan mendukung pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini. Kami juga berterima kasih kepada tim pengabdian, narasumber, pihak mitra, dan seluruh peserta pengabdian pada masyarakat yang telah bersedia bekerja sama hingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almajnuni, K. M., & Alwerthan, T. A. (2024). Enhancing teacher self-efficacy: The power of effective training programs. *Journal of Pedagogical Research*, 8(3), 34–47. <https://doi.org/10.33902/JPR.202427265>
- Arianto, F., Rahaju, T., Yulfadinata, A., & Subekti, H. (2022). Workshops-Collaborative Training To Improve Teacher Competence In Education Quality Standards. *International Journal of Science Academic Research*, 03(12), 4767–4769.
- Crispel, O., & Kasperski, R. (2021). The Impact of Teacher Training in Special Education on the Implementation of Inclusion in Mainstream Classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 25(9), 1079–1090. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1600590>
- Desmond, C., Watt, K., Tomlinson, M., Williamson, J., Sherr, L., Sullivan, M., & Cluver, L. (2022). Other People's Children and the Critical Role of the Social Service Workforce. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 17(2), 97–109. <https://doi.org/10.1080/17450128.2022.2040762>
- Dikpora. (2023). *Rekapitulasi Data Siswa ABK Pendidikan Khusus (SLB) Jenjang TK - SMA Tahun 2023/2024*. <https://dikpora.jogjaprov.go.id/pklk/pkslb/data/tahun/10>
- Extension, K. P. (2024). Holistic Education Approaches: Nurturing the Whole Child. *Research Output Journal of Education*, 3(August), 11–15. <https://rojournals.org/roj-education>
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting Inclusion: A Framework for Interrogating Inclusive Practice. *European Journal of Special Needs Education*, 2(28:2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2022). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach* (4th ed). Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/teaching-in-today-s-inclusive-classrooms-a-universal-design-for-learning-approach-4e-gargiulo-metcalf/9780357625095/>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson. <https://www.amazon.com/Exceptional-Learners-Introduction-Special-Education/dp/0137033702>
- Hanna, M., & Martinez, L. (2020). Preparing teachers to support social and emotional learning. In *Learning Policy Institute* (Issue May). Learning Policy Institute.
- Hardman, M., Drew, C., & Egan, M. W. (2013). *Human Exceptionality: School, Community, and Family* (Twelfth Ed). Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/human-exceptionality-school-community-and-family-11e-hardman>
- Kemendikbud. (2022). *Kepputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3022](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3022)

- 
- Kennedy, K., & Farley, J. (2017). Counseling gifted students: School-based considerations and strategies. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(3 Special Issue), 361–367. <https://doi.org/10.26822/iejee.2018336194>
- Long, A. C. J., Hagermoser Sanetti, L. M., Collier-Meek, M. A., Gallucci, J., Altschaefl, M., & Kratochwill, T. R. (2016). An exploratory investigation of teachers' intervention planning and perceived implementation barriers. *Journal of School Psychology*, 55, 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.12.002>
- Mkhuma, I. L., Maseko, N. D., & Tlale, L. D. N. (2014). Challenges Teachers Face in Identifying Learners Who Experience Barriers to Learning: Reflection on Essential Support Structures. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(27), 444–451. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n27p444>
- Ramadanti, R. A., & Sahrul, M. (2024). Upaya Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Disabilitas Majemuk. *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, 2(2), 394–401. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v2i2.2948>
- Stichter, J. P., Conroy, M. A., O'donnell, R., & Reichow, B. (2019). Current Issues and Trends in the Education of Children and Youth with Autism Spectrum Disorders. In *Handbook of Special Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315517698-31>
- Widaningsih, S. (2023). The Relevance of Implementing a Holistic Curriculum with Holistic Peer Parenting in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5795–5810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5299>